

PENGEMBANGAN DESAIN MOTIF TENUN IKAT DI UD PARADILA LAMONGAN

Feriyanto¹, Indah Chrysanti Angge²

¹Prodi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: feriyanto.18006@mhs.unesa.ac.id

²Prodi Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: indahangge@unesa.ac.id

Abstrak

UD Paradila Lamongan merupakan sebuah usaha kerajinan tenun yang memproduksi kain bahan baju dan juga sarung. Berdiri sejak tahun 1960 dan resmi menjadi UD pada tahun 1995 hingga saat ini. Motif tenun songket diantaranya adalah motif gunung, motif bunga, dan motif gunung eksklusif. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan: 1) Proses pengembangan desain pada motif kain songket, 2) Hasil pengembangan desain pada motif kain songket, 3) Penerapan hasil pengembangan desain pada motif kain songket. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D). Tahap pertama peneliti mengkaji mulai dari motif tenun dan ciri khas kabupaten Lamongan. Mengumpulkan informasi, melihat ragam motif tenun, hingga pertemuan dengan Ibu Silvi Zulfiani selaku pengelola tenun ikat UD Paradila Lamongan. Tahap kedua adalah membuat tiga alternatif desain motif untuk dijadikan baju yaitu pengembangan dari motif Gunung, motif Bunga, dan motif Gunung Eksklusif. Tahap ketiga melakukan Validasi desain. Tahap keempat revisi desain dan validasi desain yang kedua. Peneliti Selanjutnya mengembangkan motif tersebut diterapkan pada kain tenun, sehingga menjadi produk baju siap pakai.

Keywords : Desain, Lamongan, Paradila, Pengembangan, Tenun

Abstrack

UD Paradila Lamongan is a weaving craft business that produces clothing and sarongs. Established since 1960 and officially became UD in 1995 until now. The motifs of songket weaving include gunung motifs, floral motifs, and exclusive mountain motifs. The purpose of the study was to identify and describe: 1) the process of developing a design on a songket motif, 2) a result of developing a design on a songket motif, 3) applying the results of a design development on a songket motif. This study uses the Research and Development (R&D) method. In the first stage, the researchers studied the weaving motifs and the characteristics of the Lamongan district. Gathering information, seeing various weaving motifs, and meeting with Mrs. Silvi Zulfiani as the manager of the ikat weaving at UD Paradila Lamongan. The second stage is to make three alternative motif designs to be used as clothes, namely the development of the Gunung motif, the Flower motif, and the Exclusive Mountain motif. The third stage is to validate the design. The fourth stage is design revision and second design validation. The next researcher developed the motif which was applied to woven fabric, so that it became a ready-to-wear clothing product.

Keywords : Design, Development, Lamongan, Paradila, Woven Fabric

PENDAHULUAN

UD Paradila Lamongan merupakan sebuah usaha kerajinan tenun yang memproduksi kain bahan baju dan juga sarung di Desa Parengan, Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur yang membuat berbagai macam motif kain tenun.



Gambar 1. Peta Maps Tenun Ikat Paradila Lamongan
(sumber:<https://maps.app.goo.gl/uhxWGLL2PZz9r2py8>)

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Silvi Zulfiani selaku pengelola Tenun UD Paradila, Kota Lamongan memiliki jumlah perusahaan relatif besar bergerak di industri tenun ATBM, mulai dari kelompok industri kecil menengah hingga besar. Perusahaan Kerajinan Tenun UD Paradila Lamongan berdiri sejak tahun 1960 dan telah resmi menjadi UD pada tahun 1995 hingga saat ini. UD Paradila merupakan sebuah usaha kerajinan tenun yang memproduksi kain bahan baju dan juga sarung. Produk tenun songket Paradila Lamongan relatif terkenal dikalangan sebagian masyarakat Indonesia dan juga telah diekspor ke negara Timur Tengah. Hal ini bisa terjadi karena produk tenun berkualitas tinggi, terasa dingin dan nyaman saat digunakan.

Tenun songket mengalami perkembangan, hal tersebut disebabkan beberapa faktor antara lain perkembangan zaman dan perubahan selera konsumen sehingga motif tenun songket semakin berkembang menjadi lebih modern dan kekinian. Bentuk perkembangan motif dapat dilihat dari bentuk motif serta warna namun tidak mengangkat potensi dan karakter khas daerah Lamongan yang memiliki banyak potensi dan keunikan untuk desain motif tenun songket.

Oleh karena itu peneliti membantu mengembangkan desain motif tenun di UD Paradila pada motif agar lebih bervariasi lagi khususnya dalam penyusunan komposisi motif pada tenun songket dengan tetap mengangkat ciri khas dari kabupaten Lamongan sebagai sumber inspirasi bagi perajin dan desainer pengrajin

tenun, meningkatkan kreatifitas pada pengembangan motif tenun Lamongan, memperkenalkan kembali kerajinan tenun dari daerah Lamongan agar masyarakat dapat meneruskan, menjaga, meningkatkan perekonomian, dan pariwisata terkait model pengembangan aset nasional dengan basis kekuatan potensi unggulan dan kearifan lokal.

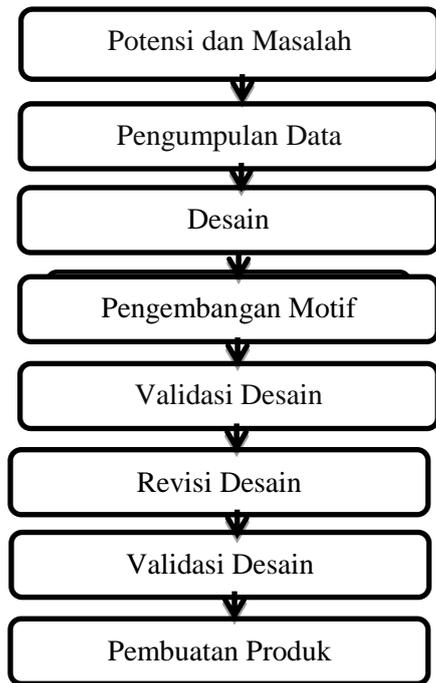
Pada penelitian ini, peneliti mengangkat judul “PENGEMBANGAN DESAIN MOTIF TENUN IKAT DI UD PARADILA LAMONGAN”. Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan: 1) Proses pengembangan desain pada motif kain songket, 2) Hasil pengembangan desain pada motif kain songket, 3) Penerapan hasil pengembangan desain pada motif kain songket.

METODE PENELITIAN PENGEMBANGAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *research and development*, yaitu suatu metode penelitian yang menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk (Sugiyono, 2016:407). Menurut Sugiyono, untuk membuat suatu pengembangan harus berangkat dari potensi masalah, setelah menemukan potensi yaitu pada motif tenun, bahwa bentuk motif tenun songket kurang variatif, monoton, tidak mengangkat potensi dan karakter khas daerah Lamongan. Sebagai langkah awal untuk memecahkan masalah, peneliti mengamati motif yang terdapat di UD PARADILA LAMONGAN dan melakukan wawancara kepada ibu Silvi Zulfiani selaku pengelola Tenun Ikat Paradila Lamongan.

Setelah mengamati motif tenun yang ada, peneliti kemudian membentuk desain untuk mengembangkan motif tersebut guna menentukan akurasi dan kelayakan pengembangan motif tenun, diperlukan validator yaitu ibu Wening Hesti NR., S.Pd., M.Pd. untuk memvalidasi motif tenun tersebut. Validator inilah yang memberikan penilaian dari desain pengembangan motif yang telah dibuat oleh peneliti.

Di bawah ini adalah diagram tahapan penelitian dan pengembangan.



Gambar 2. Bagan Langkah-langkah penggunaan Metode *Research and Development* (R&D) dari Feriyanto.

KERANGKA TEORETIK

a. Tenun

Pengertian tenun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “hasil kerajinan yang berupa bahan (kain) yang terbuat dari penyilangan benang (kapas, sutera, dsb) dengan cara memasuk-masukkan pakan secara melintang pada lungsi”. (2005: 1176). Kain tenun diperoleh dari penyilangan antara benang lungsi dan pakan yang sebelumnya diikat dan dicelupkan ke dalam zat pewarna alami maupun zat pewarna kimia. Umumnya, kain tenun didesain untuk busana adat, sekarang selain digunakan untuk fungsi tersebut, kain tenun juga dapat dipergunakan menjadi seragam kebesaran suatu kantor atau instansi pemerintahan buat menunjang penampilan serta melestarikan karya daerah Lamongan serta bisa juga digunakan menjadi penunjang *fashion*.

b. Bahan Tenun Ikat

Bahan baku merupakan faktor yang sangat penting bagi industri tenun ikat di Kabupaten Lamongan. Keberadaan bahan baku akan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan suatu industri tenun dalam proses produksinya. Dalam

membuat suatu produk tenun ikat, bahan baku yang dipakai meliputi bahan baku utama dan bahan baku pembantu. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Silvi Zulfiani bahan baku utama dalam pembuatan tenun ikat di Desa Parengan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan antara lain adalah benang stafel feber atau benang rayon, dan benang sutera. Benang adalah bahan yang dibuat dari seikat serat yang dipilin. Benang dapat digolongkan menurut cara pembuatannya, yaitu sebagai benang pital yang dibuat dari sabut serat dan benang filamen hasil pilinan (*twisting*) yang dibuat dari sutera mentah. Sedangkan jika benang digolongkan atas dasar unsur serat alam yaitu benang kapas dan serat hewani yaitu benang sutra. Bahan baku utama dalam pembuatan songket yaitu benang sutra.

Warna merupakan unsur artistik yang penting dalam motif tenun. Warna adalah spektrum tertentu yang terkandung dalam cahaya sempurna (putih). Identitas warna ditentukan oleh panjang gelombang cahaya (Wulandari, 2011: 76). Menurut Sanyoto (2010:11), warna secara objektif adalah sifat cahaya yang dipancarkan pada panjang gelombang yang berbeda, dan warna secara subjektif merupakan bagian dari visual. Oleh karena itu, kesimpulan dari pernyataan di atas adalah bahwa warna spektrum cahaya yang dipancarkan oleh berbagai gelombang yang terlihat oleh penglihatan.

Warna digunakan untuk menghias tenun. Ada dua jenis pewarna tenun: pewarna alami (ZWA) dan pewarna sintetis (ZWS). Menurut Setiawati (2004:29), ada dua jenis pewarna kain tenun, yaitu:

1. Zat Warna Alami (ZWA) adalah zat turunan alami yang berasal dari akar, kulit akar, batang, kulit kayu, daun, bunga, buah maupun getah tumbuhan. Beberapa cairan ZWA tersedia dari bahan yang sudah dimasak sebelumnya seperti daun Tom/Nila, Kayu Tegeran, Kayu Jambal, Kayu Tanghi, Kesung Baseed, Kayu Sappan, Tali Putri, Turter Naungan dan Daun Jambu Biji. (Hayati et al., 2012).
2. Pewarna Sintetis (ZWS) biasanya tersedia dalam berbagai bentuk bubuk. Contohnya adalah naphthol, indigosol, rapid, dan remasol. Beberapa diantaranya membutuhkan bahan

pembantu atau campuran untuk membuat cat seperti TRO, caustic soda, garam diazo, nitrit, HCL.

Pewarna ZWS yang biasanya digunakan oleh para penenun adalah Napthol sebab merupakan salah satu pewarna tekstil yang paling umum, lebih mudah diadaptasikan dan juga lebih praktis digunakan oleh penenun Indonesia khususnya di UD PARADILA LAMONGAN.

c. Proses Menenun

Pengertian tenun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “hasil kerajinan yang berupa bahan (kain) yang terbuat dari penyilangan benang (kapas, sutera, dsb) dengan cara memasuk-masukkan pakan secara melintang pada lusi”. (2005: 1176).

Proses menenun merupakan rangkaian kegiatan dimulai dari memasukkan benang pakan diantara benang lungsi, sehingga membentuk persilangan dengan bantuan peluncuran teropong kemudian dirapatkan dengan sisir pada pakan yang menyilang ke lungsi, begitu seterusnya hingga terbentuk selembar kain.



Gambar 3. Proses menenun
(sumber:dokumentasi Feriyanto 2021)

d. Motif Tenun Songket

Berikut macam-macam motif tenun songket di UD Paradila Lamongan.

1. Motif Gunungan

Motif gunungan atau biasa dikenal dengan motif segitiga yang merupakan simbol daerah pantai utara yang tidak jauh dari desa Parengan.



Gambar 4. Motif Gunungan
(sumber: dokumentasi Feriyanto 2021)

2. Motif Bunga

Motif bunga pada bagian kepala kain tenun yang disimbulkan sebagai pembawa harapan baru dan keberuntungan bagi pengrajin tenun di UD Paradila.



Gambar 5. Motif Bunga
(sumber: dokumentasi Feriyanto 2021)

3. Motif Gunung Eklusif

motif segitiga atau biasa dikenal dengan motif gunungan (Gunung Eklusif) merupakan simbol daerah pantai utara yang tidak jauh dari desa Parengan, yang merupakan daerah pegunungan kapur.



Gambar 6. Motif Gunung Eklusif
(sumber: dokumentasi Feriyanto 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

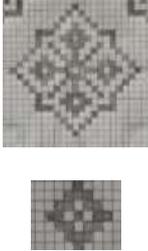
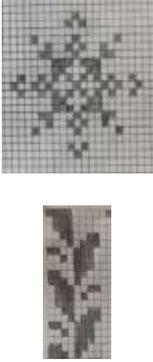
a. Proses Pengembangan Desain Motif Tenun Di UD Paradila Lamongan

Pengembangan desain motif bisa dilakukan melalui beberapa cara diantaranya: Menambah variasi unsur-unsur yang menentukan bentuk motif, misalnya variasi garis serta bidang. Menambah bentuk baru yang dikembangkan asal sumber inspirasinya, misalnya melalui pengembangan bentuk alami, bentuk benda sintesis dan bentuk geometris (Ratyaningrum, 2016:26).

Inspirasi Pengembangan motif dari potensi dan ciri khas Kota Lamongan.

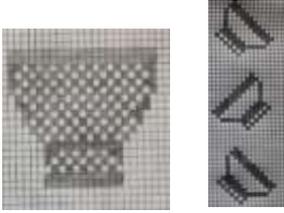
1. Bunga melati yang merupakan lambang kesucian dan kemurnian.

Tabel 1. Bentuk Desain Bunga melati

Sumber Inspirasi	Bentuk pengembangan motif
	
	

- Wakul terinspirasi dari para penjual nasi boran, yaitu makanan tradisional khas dari Lamongan, Jawa Timur. Para penjual nasi boran menjajakan dagannya dengan menggunakan Wakul atau wadah nasi yang terbuat dari bamboo dan ditaruh diatas kepala mereka untuk membawahnya.

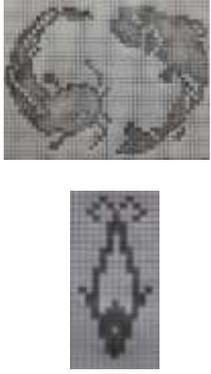
Tabel 2. Bentuk Desain Wakul

	Bentuk pengembangan motif
	

- Ikan lele dan bandeng sebagai lambang dari daerah Lamongan. Ikan lele mempunyai filosofi melambangkan sikap hidup yang ulet

tahan menderita, sabar, bila diganggu berani menyerang dengan senjata patilnya yang tajam untuk melindungi dirinya dari musuh atau ancaman. Sedangkan, filosofi dari ikan bandeng adalah melambangkan potensi baru bagi Kabupaten Lamongan yang penuh harapan dimasa depan.

Tabel 3. Bentuk Desain ikan lele dan bandeng

Sumber Inspirasi	Bentuk pengembangan motif
	

b. Hasil Pengembangan Desain Motif Tenun Di UD Paradila Lamongan

- Motif Gunung Eksklusif



Gambar 7. Motif Gunung Eksklusif (sumber: dokumentasi Feriyanto 2021)

Pada desain motif Gunung *Eksklusif*, penulis menggunakan motif utama ikan bandeng dan lele yang terinspirasi dari ikon Lamongan sedangkan motif pengisi adalah motif bunga dan daun melati yang merupakan lambang kesucian. Adapun struktur desain motifnya adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Struktur Desain Pengembangan Motif Gunung Eksklusif , bunga melati, ikan lele dan bandeng

Jenis Motif	Desain Motif
Motif Utama	 <p>Ikan Lele dan Bandeng</p>
Motif Pengisi	 <p>Bunga Melati sebelum mekar</p>  <p>Bunga Melati yang sudah mekar</p>  <p>Daun Melati</p>

Desain tersebut selanjutnya dikomposisikan sebagai berikut.



Gambar 8. Pengembangan Motif Gunung Eksklusif (sumber: dokumentasi Feriyanto 2021)

Pada desain pengembangan motif Gunung Eksklusif yang diterapkan pada kain tenun, peneliti membuat komposisi tersebut disusun pada bagian tengah yaitu motif daun melati. Sedangkan, bagian kiri dan kanan disusun

motif yang sama yaitu motif Bunga Melati, Lele dan Bandeng membentuk lingkaran. Bagian bawah disusun motif bunga melati yang berbanjar dan untuk motif pingiran bagian bawah adalah motif pingiran khas tenun ikat Paradila Lamongan. Pemilihan warna sama seperti Desain aslinya motif Gunung eksklusif. Dari hasil proses validasi, pendapat validator adalah untuk mempererang motif menjadi berukuran sesuai desain motif tenun, sehingga pada saat desain diterapkan ke kain tenun dapat terlihat jelas. Maka harus melakukan perbaikan-perbaikan dari desain tersebut sebagai berikut.



Gambar 9. Hasil Revisi Pengembangan Desain Motif Gunung Eksklusif (sumber: dokumentasi Feriyanto 2021)

Pada hasil revisi desain di atas, menurut penilaian validator, desain Motif Gunung Eksklusif adalah sangat baik, layak diterapkan ke kain tenun songket tanpa revisi desain yang dibuat sangat menarik baik dari segi motif dan warna yang dipilih. Semoga dengan adanya desain ini dapat mendongkrak penjualan tenun.

2. Motif Gunung



Gambar 10. Motif Gunung (sumber: dokumentasi Feriyanto 2021)

Pada desain pengembangan motif Gunung, penulis menggunakan motif utama Wakul

(tempat nasi penjual nasi boranan Lamongan), ikan bandeng dan lele. Sedangkan motif pengisi adalah motif bunga melati.

Tabel 6. Struktur Desain Pengembangan Motif Gunung, *Wakul*, Bunga melati, ikan lele dan bandeng

Jenis Motif	Desain Motif
Motif Utama	 Wakul
	 Ikan Lele
	 Ikan Bandeng
Motif Pengisi/ pendukung	 Bunga Melati sebelum mekar

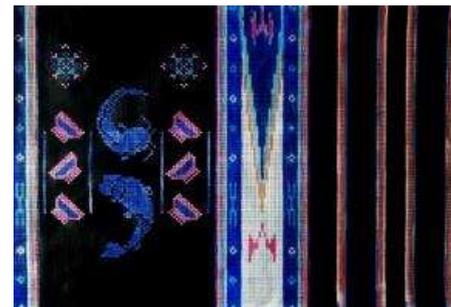
Desain tersebut selanjutnya dikomposisikan sebagai berikut.



Gambar 11. Pengembangan Motif Gunung (sumber: dokumentasi Feriyanto 2021)

Pada desain pengembangan motif Gunung yang diterapkan pada kain tenun, peneliti menghasilkan komposisi tersebut disusun pada bagian kiri yaitu motif utama Wakul (tempat nasi penjual nasi boranan Lamongan), Ikan Bandeng dan Lele yang saling bersentuhan.

Sedangkan, bagian motif pengisi adalah motif bunga melati kedua motif utama dan motif pengisi dibatasi motif pingiran khas tenun ikat Paradila Lamongan. Bagian kanan disusun motif garis-garis yang berbanjar, pemilihan warna sama seperti desain aslinya Motif Gunung. Melalui proses validasi, saran validator untuk memperpanjang ukuran desain, menambahkan motif pada bagian kancing baju sehingga pada saat desain diterapkan ke kain tenun, motifnya dapat terlihat jelas. Maka harus ada perbaikan dari desain tersebut, berikut adalah perbaikannya.



Gambar 12. Hasil Revisi Pengembangan Desain Motif Gunung (sumber: dokumentasi Feriyanto 2021)

Pada hasil revisi desain gambar di atas, menurut penilaian validator, desain Motif Gunung sangat baik, layak diterapkan ke kain tenun songket tanpa revisi desain yang dibuat

simpel tapi memiliki kesan kuat, warna harmonis dan nyaman dipandang.

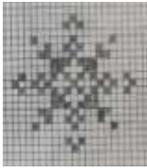
3. Motif Bunga



Gambar 13. Motif Bunga
(sumber: dokumentasi Feriyanto 2021)

Pada desain pengembangan motif Bunga, penulis menggunakan motif utama *Wakul* dan ikan bandeng. Sedangkan motif pengisi adalah motif bunga Melati.

Tabel 7. Struktur Desain Pengembangan Motif Bunga, *Wakul*, Bunga melati, dan bandeng

Jenis Motif	Desain Motif
Motif Utama	 Ikan Bandeng  <i>Wakul</i>
Motif Pengisi	 Bunga Melati sudah mekar  Bunga Melati sebelum mekar

Desain tersebut selanjutnya dikomposisikan sebagai berikut.



Gambar 14. Pengembangan Motif Bunga
(sumber: dokumentasi Feriyanto 2021)

Pada pengembangan motif Bunga yang diterapkan di kain tenun, peneliti membuat komposisi motif utama tersebut disusun pada bagian tengah pada posisi kancing baju motif ikan bandeng, motif *Wakul* bagian kanan dan kiri. Sedangkan, bagian motif isian sebelah kiri dan kanan disusun motif yang sama yaitu motif Bunga Melati. Pengapit motif utama dan isian adalah motif khas tenun ikat Paradila Lamongan. Pemilihan warna sama seperti desain aslinya motif Bunga. Saran validator adalah untuk memperengang ukuran desain, komposisi warna dan motif tenun sehingga saat desain diterapkan ke kain tenun dapat terlihat jelas. Maka harus ada perbaikan berasal desain tersebut, berikut perbaikannya.



Gambar 15. Hasil Revisi Pengembangan Desain Motif Bunga
(sumber: dokumentasi Feriyanto 2021)

Pada hasil revisian desain di atas penilaian validator desain Motif Bunga adalah Sangat Baik, layak diterapkan ke kain tenun songket tanpa revisi, desain perpaduan warna

menarik dan harmonis. Motif sederhana namun berkesan.

C. Penerapan hasil pengembangan desain motif songket

1. Motif Gunung Eksklusif



Gambar 16. Sebelum Pengembangan desain Motif Gunung Eksklusif

(sumber: dokumentasi Feriyanto 2021)



Gambar 17. Hasil penerapan Pengembangan desain tenun songket dari Motif Gunung Eksklusif ke kain tenun (sumber: dokumentasi Feriyanto 2022)

Dari hasil pengembangan desain tersebut masih ada motif khas tenun ikat Paradila Lamongan pada motif pengapit motif utama dan motif pengisi bagian kanan dan kiri. Peneliti selanjutnya menerapkan pada pakaian wanita dewasa yang sesuai dengan desain di UD Paradila Lamongan.

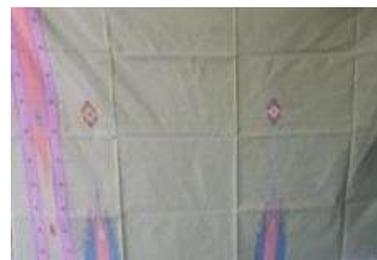


Gambar 18. Desain pakaian wanita dewasa (sumber: dokumentasi UD Paradila Lamongan 2022)



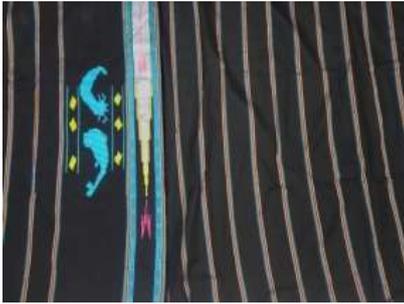
Gambar 18. Hasil baju penerapan desain ke kain tenun songket Pengembangan dari Motif Gunung Eksklusif (sumber: dokumentasi Feriyanto 2022)

2. Motif Gunung



Gambar 19. Sebelum Pengembangan desain Motif Gunung

(sumber: dokumentasi Feriyanto 2021)



Gambar 20. Hasil penerapan Pengembangan desain tenun songket dari Motif Gunung ke kain tenun (sumber: dokumentasi Feriyanto 2022)

Dari hasil pengembangan desain tersebut masih ada motif khas tenun ikat Paradila Lamongan pada bagian sebelah motif utama dan motif pengisi. Peneliti selanjutnya menerapkan pada pakaian pria dewasa yang sesuai dengan desain di UD Paradila Lamongan.



Gambar 21. Desain pakaian pria dewasa (sumber: dokumentasi UD Paradila Lamongan 2022)



Gambar 22. Hasil baju penerapan desain ke kain tenun songket Pengembangan dari Motif Gunung (sumber: dokumentasi Feriyanto 2022)

3. Motif Bunga



Gambar 23. Sebelum Pengembangan desain Motif Bunga (sumber: dokumentasi Feriyanto 2021)



Gambar 24. Hasil penerapan Pengembangan desain tenun songket dari Motif Bunga ke kain tenun (sumber: dokumentasi Feriyanto 2022)

Dari hasil pengembangan desain tersebut masih ada motif khas tenun ikat Paradila Lamongan pada motif bunga di bawah motif ikan bandeng dan motif wakul. Peneliti selanjutnya menerapkan pada pakaian wanita dewasa yang sesuai dengan desain di UD Paradila Lamongan.



Gambar 25. Desain pakaian pria dewasa
(sumber: dokumentasi UD Paradila Lamongan 2022)



Gambar 26. Hasil baju penerapan desain ke kain tenun songket Pengembangan dari Motif Bunga
(sumber: dokumentasi Feriyanto 2022)

SIMPULAN DAN SARAN

Kain tenun tradisional di UD Paradila merupakan salah satu kain tenun yang berada di Desa Parengan, Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur yang membuat berbagai macam motif kain tenun.

Bentuk perkembangan motif dapat dilihat dari bentuk motif serta warna namun tidak mengangkat potensi dan karakter khas daerah Lamongan yang memiliki banyak potensi dan keunikan. Setelah mengamati motif tenun yang ada, peneliti kemudian mengembangkan desain motif tenun songket yaitu Motif Gunung Eksklusif, Motif Gunung, dan Motif Bunga.

Proses pengembangan tenun menggunakan metode *Research and Development*. Pengembangan Motif desain dibuat di kertas A3 untuk memudahkan dalam proses validasi tersebut guna menentukan akurasi dan kelayakan

pengembangan motif tenun. Validator desain yaitu ibu Wening Hesti NR., S.Pd., M.pd. Menurut validator desain, motif Sangat Baik, layak diterapkan ke kain tenun songket tanpa revisi. Peneliti selanjutnya menerapkan motif pada pakaian wanita serta pria dewasa yang sesuai dengan desain di UD Paradila Lamongan.

Akhirnya, hasil penelitian pengembangan desain motif ini semoga memberikan sumber inspirasi bagi pengrajin tenun dalam mengembangkan kreativitasnya membentuk desain motif tenun, sudah memenuhi sasaran, yaitu seperti berikut. Produk kain tenun yang didapatkan selama kegiatan penelitian lebih variatif desainnya, serta produk penerapannya terdapat motif relatif sesuai.

Pengembangan ini masih sebatas motifnya saja. Bagi peneliti yang akan melanjutkan penelitian pengembangan ini bisa membuat desain baju serta warna supaya lebih bervariasi lagi.

REFERENSI

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pedoman Layout Skripsi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Putra, Nusa. 2011. *Research and Development*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ratyaningrum, Fera. 2016. *Buku Ajar Batik*. Sidoarjo: Satu Kata Publisher.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 2*. Jakarta: Balai Pustaka
- Budiwirtnan. 2011. " *Nilai-Nilai Simbolik Pendidikan dalam Songket Silungkang*".